

Tritunggal Perikoresis: Persekutuan dan Interpenetrasi Tiga Pribadi Ilahi

Susanto Dwiraharjo
Sekolah Tinggi Teologi Moriah
Correspondence: gitagracia_9903@yahoo.co.id

Abstract

The Christian doctrine of the Trinity has sparked debate over time. There are many views related to it, including Tritheism, Arianism, and modalism. There are many arguments to explain the nature of this Trinity. Everything is done to address these various misunderstandings. One attempt to explain the nature of the Trinity is the concept of perichoresis. A hermeneutic method is used in the writing of this article. This method is considered appropriate because it uses various in-depth analyses in order to reveal the truth in question. This article aims to explain, in simple terms, the concept of the Trinity of Perichoresis and the importance of believing in the Trinity in the practice of the believer's life.

Keywords: interpenetration of the three Divine persons; perichoresis; trinity; three Divine persons' fellowship

Abstrak

Ajaran Kristen tentang Tritunggal telah menimbulkan perdebatan dari waktu ke waktu. Ada banyak pandangan terkait dengan hal itu, di antaranya triteisme, Arianisme, dan modalisme. Ada banyak argumentasi untuk menjelaskan hakekat dari ketritunggalan ini. Semua dilakukan untuk memberi jawaban atas berbagai kesalahpahaman tersebut. Salah satu upaya untuk menjelaskan hakekat dari ketritunggal adalah konsep perikoresis. Penulisan artikel ini menggunakan metode hermeneutik. Metode ini dinilai cocok karena menggunakan berbagai analisis mendalam sehingga dapat mengungkapkan kebenaran yang dimaksud. Artikel ini ditulis dengan tujuan dapat menjelaskan secara sederhana terkait konsep Tritunggal perikoresis dan menjelaskan pentingnya iman pada Tritunggal dalam praktik hidup orang percaya.

Kata Kunci: interpenetrasi tiga pribadi Ilahi; perikoresis; persekutuan tiga pribadi Ilahi; tritunggal

PENDAHULUAN

Ajaran Kristen tentang Tritunggal telah menimbulkan perdebatan dari waktu ke waktu. Ada banyak pandangan terkait dengan hal itu, di antaranya triteisme, Arianisme, dan modalisme. Triteisme mencoba memisahkan ketiga Pribadi Ilahi tanpa menunjukkan keterkaitan, menganggap ada tiga substansi yang terpisah. Ada tiga allah yang terpisah tanpa hubungan satu sama lain. Modalisme berfokus pada hubungan persekutuan di antara ketiganya, yang melihat hubungan dalam Tritunggal hanya sebagai representasi dari struktur manusia, bukan sebagai realitas dalam Tuhan yang selalu tunggal dan unik. Arianisme memperhatikan urutan hubungan, yang menyatakan adanya subordinasionisme.

Bapa adalah Allah sejati, sementara Anak dan Roh Kudus dianggap lebih rendah atau sebagai makhluk yang diadopsi.¹

Ada banyak argumentasi untuk menjelaskan hakekat dari Ketritunggalan ini. Semua dilakukan untuk memberi jawaban atas berbagai kesalahpahaman tersebut. Salah satu upaya untuk menjelaskan hakekat dari ketritunggal adalah konsep perikoresis. Konsep ini menyatakan bahwa hubungan persekutuan antara ketiga Pribadi Ilahi, yang sepenuhnya saling berada dalam satu sama lain, menunjukkan peresapan timbal balik antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi Ilahi membentuk satu kehidupan, setara tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Segala sesuatu dimiliki dan dibagikan bersama, kecuali apa yang membedakan mereka. Bapa sepenuhnya ada di dalam Putra dan Roh Kudus; Putra sepenuhnya ada di dalam Bapa dan Roh Kudus; Roh Kudus sepenuhnya ada di dalam Bapa dan Putra.² Dari sini, manusia memperoleh gambaran tentang kesamaan yang menghargai perbedaan, di mana semua memiliki martabat yang sama dan patut dihormati dalam kekhasan mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis historis. Ini digunakan untuk mempelajari peristiwa atau fenomena masa lalu. Metode ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi data dari sumber-sumber sejarah untuk menjelaskan bagaimana, mengapa, dan dampak dari peristiwa tersebut. Proses penelitian dimulai dengan penentuan peristiwa yang akan diteliti dan tujuan penelitian yang jelas. Selanjutnya, data dikumpulkan dari berbagai sumber sejarah yang relevan.³ Sumber-sumber ini kemudian dianalisis melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keandalan dan relevansinya. Setelah itu, peneliti menganalisis dan menginterpretasi data untuk memahami konteks, pola, dan hubungan antar peristiwa. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan peristiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya. Di akhir penelitian, kesimpulan disusun untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa yang diteliti serta relevansinya terhadap perkembangan masa depan.⁴ Metode ini berguna untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk keadaan saat ini.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menerangkan dengan lebih sederhana tentang konsep Tritunggal perikoresis. Penjabaran yang lebih rinci terkait dengan konsep ini akan dapat menolong orang percaya memahaminya dengan lebih baik, sehingga iman mereka semakin bertumbuh dan berkembang. Di samping itu, orang percaya juga dapat memberi jawaban atas berbagai kesalahpahaman tentang doktrin Tritunggal. Perikoresis menjadi penting dalam teologi Tritunggal. Konsep ini sangat relevan dengan upaya untuk membangun masyarakat yang hidup dalam persekutuan yang terbuka, setara, dan saling menghormati perbedaan.

PEMBAHASAN

Istilah Yunani "perikoresis" diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai "circuminsessio" dan "circumincessio." Istilah ini merangkum esensi kesatuan dalam Tritunggal dan kesatuan kodrat Allah dengan umat manusia melalui Yesus. *Circuminsessio* berasal dari kata

¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (England: Inter-Varsity Press, 1994), 247.

² Grudem, 247.

³ Bill McDowell, *Historical Research: A Guide for Writers of Dissertations, Theses, Articles and Books* (Edinburgh: Routledge, 2014), 55.

⁴ McDowell, 56.

Latin “sedere” (duduk) dan “sessi” (tempat duduk), yang menggambarkan satu Pribadi ada dalam Pribadi lain, mengelilinginya dan saling mengisi. Makna kedua lebih aktif, mengacu pada saling menembus atau interpenetrasi antara satu Pribadi dengan yang lain. Pemahaman ini menggambarkan hubungan hidup dan kekal antara ketiga Pribadi, di mana masing-masing selalu menembus yang lain. *Circumincessio* menggambarkan hubungan komunikasi atau *koinonia*, hubungan timbal balik yang permanen, seperti dua tangan yang saling menggenggam, di mana Pribadi-Pribadi saling menembus dan membentuk sifat mereka. Perikoresis berarti “tinggal bersama, berada bersama, saling meresapi.”⁵

Perikoresis atau *circuminsessio* adalah istilah yang digunakan oleh para Bapa Gereja, pertama kali oleh Gregorius dari Nazianzus dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Yohanes dari Damaskus. Kata ini merujuk pada saling penetrasi dan keberadaan dalam sifat tiga pribadi Tritunggal: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Istilah ini berakar dari *homoousia*, yang menunjukkan komunikasi antarpribadi yang tidak membingungkan dan tidak terpisahkan.⁶ Namun, perikoresis tidak sama dengan ko-inherensi, karena ko-inherensi mengacu pada dua kodrat Yesus Kristus. Perikoresis adalah gagasan bahwa dua kodrat Kristus dan pribadi-pribadi Tritunggal saling menembus tanpa menggabungkan substansi atau mencampur alam. Doktrin perikoresis ini dapat dipahami pada inkarnasi dan Tritunggal, bahwa tidak mungkin menganalisis perikoresis dengan tepat terkait dengan penyatuan hipostatik atau ontologi Tritunggal, karena keduanya adalah misteri Ilahi. Oleh karena itu, masalah ini perlu dipahami dengan hormat dan kerendahan hati. Natur perikoresis melibatkan hubungan asimetris antara dua sifat Kristus. Kodrat Ilahi Kristus saling menembus kodrat manusiawi-Nya tanpa kebingungan atau pencampuran. Namun, kodrat manusia tidak saling menembus kodrat Ilahi.⁷ Seperti halnya kodrat Ilahi yang menopang dan menjaga seluruh ciptaan setiap saat, demikian juga kodrat Ilahi Kristus menembus kodrat manusiawi-Nya, menopangnya, dan menjaganya sepanjang keberadaannya.

Perikoresis digunakan dalam dua konteks teologi yang berbeda: pertama, terkait dengan hubungan antara Tuhan dan materi, dan kedua, hubungan antara dua kodrat dalam Kristus. Tuhan dikatakan menembus seluruh materi ciptaan, hadir di dunia, dan memelihara dunia. Namun, materi tidak dapat merespons Tuhan secara sadar atau berada di dalam-Nya, sehingga perikoresis ini tidak lengkap. Dalam Yesus Kristus, dua kodrat manusia dan Ilahi hidup berdampingan dan dipersatukan dalam Pribadi Anak. Persatuan ini begitu mendalam sehingga sifat satu kodrat bisa dipertukarkan dengan sifat kodrat lainnya. Dengan demikian, bisa dikatakan, “Allah menampakkan diri di bumi, menderita dan mati,” atau “Manusia ini tidak diciptakan dan kekal.” Kedua kodrat saling menembus tanpa fusi atau kebingungan. Sifat Ilahi mengambil sifat manusia, dan masing-masing menempati keseluruhan hipostasis ilahi, menghasilkan perikoresis sejati yang juga dikenal sebagai *communicatio idiomatum*.⁸

Sejarah Perkembangan dan Peran Filsafat

Peristiwa-peristiwa sejarah, seperti keluaran, perjalanan ke Tanah Perjanjian, penerimaan hukum Taurat, dan perjanjian antara Tuhan dan Israel, membentuk cara berpikir dan ko-

⁵ McDowell, 56.

⁶ August Deneffe, *Perichoresis, circumincessio, circuminsessio: Eine terminologische Untersuchung* on JSTOR, *Zeitschrift für Katholische Theologie*, vol. 47 no. 4 (1923): 497-523, <https://doi.org/24183971>.

⁷ Deneffe.

⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives* (London: Westminster John Knox Press, 2007), 110.

sakata khas bagi Israel. Peristiwa-peristiwa ini juga mengatur cara hidup mereka. Oleh karena itu, Israel tidak meragukan keberadaan Tuhan, karena mereka percaya bahwa hikmat dimulai dengan takut akan Tuhan. Israel melakukan teologi melalui ibadah, dengan bentuk ibadah tertinggi adalah mempelajari dan menaati hukum Tuhan. Bertahun-tahun setelah Keluaran, Tuhan tetap mengingatkan Israel bahwa Dialah yang membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir (Hak. 6:8; 1Sam. 10:18; Mik. 6:4).⁹ Kebenaran ini dapat menjadi latar belakang berdirinya Gereja.

Gereja awal yang berasal dari latar belakang Yudaisme, dapat mengartikulasikan peristiwa Yesus Kristus berdasarkan sejarah Israel. Namun, ketika Injil menyebar ke dunia Helenis, kebenaran yang sama harus disampaikan dalam konteks Yunani. Dunia Helenis adalah dunia yang dipenuhi oleh dewa-dewa serta filsafat Romawi dan Yunani. Kekristenan membawa Tuhan Yahudi keluar dari Yerusalem hingga ke ujung dunia dan harus merespons pengaruh banyak dewa serta filsafat yang ada.¹⁰ Studi tentang para bapa Kapadokia menunjukkan bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, sama seperti para bidaah. Ia menjelaskan bahwa doktrin Tritunggal memberi kesempatan bagi para bapa Kapadokia untuk menunjukkan perbedaan mereka dengan Platonisme, baik secara eksplisit maupun implisit, serta memperkenalkan filsafat baru. Para bapa Kapadokia menggunakan istilah seperti “penyebab keberadaan Ilahi adalah Bapa” dan mengembangkan konsep *homoousios* untuk menegaskan posisi Bapa sebagai penyebab keberadaan Ilahi.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa dengan menempatkan Allah Bapa sebagai satu-satunya prinsip penyebab keberadaan ilahi, para Bapa Kapadokia berupaya merumuskan konsep kebebasan dalam kerangka ontologis, yakni suatu pendekatan yang belum secara sistematis dikembangkan dalam filsafat Yunani sebelumnya.

Pada abad-abad pertama gereja, para teolog Kristen menekankan keyakinan terhadap Tritunggal dengan menggunakan kategori pemikiran yang berlaku di Barat dan Timur, yaitu metafisika kesatuan dan identitas. Di Timur dan Barat, mereka memulai dengan persatuan. Orang Yunani menekankan monarki Allah Bapa, sementara orang Latin berbicara tentang kesatuan kodrat Ilahi. Keduanya melihat Pribadi lain berasal atau berangkat dari sumber yang sama. Orang Yunani menyebut Allah Bapa sebagai sumber, sementara orang Latin melihatnya dalam istilah sifat Ilahi.¹² Teks ini dengan jelas menunjukkan perbedaan antara iman terhadap Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berbeda, serta usaha manusia untuk merumuskan cara mengungkapkan Trinitas dan kesatuan dalam Allah. Dalam pernyataannya, magisterium gereja menggunakan bahasa dari tradisi Yunani dan Latin, yang memungkinkan gereja merumuskan kembali iman ortodoks.¹³ Meskipun menggunakan istilah “prosesi,” gereja juga menekankan perikoresis antara Pribadi-pribadi Ilahi, kekekalan, dan kesetaraan-Nya bersama. Oleh karena itu meskipun Bapa “menghasilkan” Putra, ini adalah tanpa awal dan di luar waktu. Pembicaraan tentang “prosesi” tidak berarti asal-usul dalam Tuhan atau proses teogonik yang tunduk pada prinsip kausalitas. Sebaliknya, prosesinya menekankan perbedaan antara Pribadi-pribadi Ilahi dan persekutuan timbal balik mereka.¹⁴ Jika mereka berbeda, itu untuk memungkinkan komunikasi dan kesatuan.

⁹ Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 134.

¹⁰ Boff, 134.

¹¹ Robert Duncan Culver, *Systematic Theology: Biblical and Historical* (Great Britain: Christian Focus Publications, Ltd., 2006), 120.

¹² Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives*, 110.

¹³ Boff, *Trinity and Society*, 135.

¹⁴ Boff, 136.

Teolog Ortodoks Paul Evdokimov, dengan tepat mengatakan, “Tritunggal bukan hasil dari suatu proses, sebuah teogoni, tetapi fakta primordial dari keberadaan Ilahi. Ini bukan hasil dari kehendak hipostatis atau kebutuhan alami. Allah selamanya tanpa awal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, timbal balik batin dari kasih mereka.” Ungkapan ini menjelaskan bahwa Allah, sejak awal dan tanpa awal, adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam persekutuan abadi dan absolut, selalu bersatu sebagai satu Kesatuan Tritunggal.¹⁵ Agustinus mengembangkan pemahaman yang lebih terbuka tentang kesatuan Trinitas, yang berfokus pada metafisika roh, berbeda dengan risalah besarnya. Ia memulai dengan Tuhan sebagai *perpetua caritas* atau cinta abadi. Persekutuan mendalam antara Pribadi-pribadi membentuk satu kesatuan Trinitas. Baginya, “pribadi” selalu berarti hubungan dengan orang lain. Dalam Trinitas, Pribadi-pribadi selalu saling terkait, saling menghadap dalam hubungan yang saling mengikat. Meskipun demikian, “Ketigaan” tetap merupakan “subjek masing-masing,” yang terlibat dalam hubungan satu sama lain. Dalam risalahnya tentang tritunggal, Agustinus menyimpulkan, “Masing-masing Pribadi Ilahi ada di dalam yang lain, semuanya ada di dalam masing-masing, masing-masing ada di dalam semuanya, semua ada di dalam semua, dan semuanya adalah satu.”¹⁶

Perikoresis sebagai hubungan dinamis antara ketiga Pribadi dalam Trinitas, yang saling berdiam dan saling memasuki secara mutual dalam cara yang sangat pribadi dan spiritual. Perikoresis mencakup gerakan saling memberi yang bukan memisahkan, melainkan memungkinkan kesatuan antara mereka. Kasih abadi yang menggerakkan persekutuan ini adalah inti dari Trinitas itu sendiri. Konsep ini sejalan dengan ajaran Epiphanius, Cyril dari Aleksandria, Athanasius, dan Gregory Nazianzen mengenai *koinherensi* mutual. Meskipun tidak jelas kapan pertama kali diterapkan pada Tritunggal, tampaknya Pseudo-Cyril di abad keenam yang pertama menggunakannya dalam konteks ini.¹⁷ Namun Yohanes Damaskuslah yang mengadopsinya dan menjadikannya bagian dari pemikiran trinitarian. Kata ini tidak digunakan secara luas; teolog besar seperti Peter Lombard, Thomas Aquinas, Cajetan, dan Sekolah Salamanca tidak menggunakannya. Namun, sekolah Fransiskan seperti Bonaventura, Duns Scotus, William dari Ockham, dan pengikut mereka mengadopsinya, memperluas penggunaan dan memperdalam maknanya.

Dasar perikoresis tradisional biasanya dilihat pada kesatuan kodrat Ilahi yang disesuaikan oleh masing-masing Pribadi atau dalam hubungan timbal balik yang berasal dari Bapa. Perikoresis antara Pribadi-pribadi Ilahi yang bersifat tanpa awal, simultan, dan kekal, dalam persekutuan yang tak terbatas dan saling mengikat, dengan demikian ketiganya menjadi satu tanpa kebingungan dan tetap satu Tuhan. Thomas Aquinas mengonfirmasi pandangan ini dalam komentarnya tentang Injil Yohanes, dengan menunjukkan dua jenis kesatuan antara Bapa dan Putra, yaitu kesatuan kodrat “*unitas essentiae*” dan cinta “*unitas amoris*.” Melalui kedua kesatuan ini, Bapa ada di dalam Putra dan Putra ada di dalam Bapa. Cinta adalah bentuk persatuan tertinggi, menyatukan pribadi-pribadi yang berbeda dalam kehidupan, penganugerahan diri, dan persekutuan.¹⁸

Kesatuan dalam Tritunggal tidak berarti menghilangkan perbedaan atau mereduksi semuanya menjadi satu, tetapi menunjukkan persekutuan dan saling mengisi antara un-

¹⁵ Boff, 136.

¹⁶ Robert Letham, *Allah Tritunggal: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2011), 196.

¹⁷ Stanley M. Horton, ed., dan Kerry D. McRoberts, “The Holy Trinity,” dalam *Systematic Theology* (Missouri: Logion Press, 2007), 97.

¹⁸ Anthony C. Thiselton, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 8.

sur-unsur yang berbeda. Tritunggal menjaga pengalaman Kristen tentang Allah sebagai selalu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ini lebih menggambarkan persatuan daripada rumus lainnya. Tradisi teologis Timur dan Barat telah mengarah pada keseimbangan antara kesatuan dan perbedaan dalam Tritunggal. Orang Yunani memulai dari monarki Bapa, yang dianggap sebagai prinsip keilahian, karena Dia menyampaikan esensi dan substansinya kepada Anak dan Roh. Meskipun teologi ini berbicara tentang pribadi Bapa, namun pada dasarnya lebih menekankan kesatuan esensi Ilahi. Orang Latin, di sisi lain, memulai dari satu substansi Ilahi yang dibedakan dalam tiga Pribadi. Kedua tradisi ini mengakui bahwa pribadi terbentuk melalui hubungan.¹⁹ Orang Yunani tidak terlalu fokus pada masalah ini, sementara para teolog abad pertengahan, khususnya Fransiskan, membedakan antara kepribadian awal Bapa “sebelum melahirkan Anak” dan kepribadian lengkap Bapa “setelah melahirkan Anak.” Meskipun ini menawarkan solusi, namun tidak sepenuhnya memuaskan. Teologi modern, seperti yang dikemukakan oleh Barth dan Rahner, mencoba menggabungkan kesatuan Pribadi dengan Tritunggal dalam tiga mode keberadaan yang berbeda. Namun, meskipun ini adalah usaha yang cerdas, mereka sering Terjemur pada monoteisme versi Kristen, dan sulit untuk sepenuhnya menyelaraskan pandangan ini dengan wahyu sejarah keselamatan yang menyebutkan tiga Pribadi yang saling terkait: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.²⁰

Richard dari St. Victor menggambarkan dengan jelas aspek komuni Tritunggal dan dampaknya pada kehidupan manusia. Ia melihat Tuhan sebagai kasih yang berkomunikasi dengan diri-Nya sendiri untuk menciptakan persekutuan. Kasih Bapa melahirkan Putra, seperti api yang keluar dari inti Bapa, memberi seluruh keberadaannya kepada Putra. Putra kemudian mengembalikan seluruh kasih yang diterimanya kepada Bapa. Ini adalah pertemuan abadi dan sempurna, bukan cinta yang tertutup, tetapi cinta yang terus berkembang. Bapa dan Anak saling memberikan karunia, dan karunia inilah yang menjadi Roh Kudus.²¹ Dengan demikian, Allah Kristen adalah proses pertemuan dan persekutuan antara Pribadi yang berbeda, yang bersatu dalam kehidupan dan kasih.

Moltmann mengkritik pandangan tradisional tentang kesatuan Tuhan yang mengutamakan kesatuan substansi atau subjek Ilahi. Ia mengusung Trinitarianisme sosial yang dimulai dari tiga pribadi lalu menuju kesatuan. Kesatuan bukan substansi homogen atau subjek identik, melainkan melalui sejarah Trinitarian. Kesatuan ketiga Pribadi harus dipahami sesuai pemahaman Alkitab. Konsep kesatuan Ilahi adalah penyatuan “tri-persatuan,” dengan eskatologi sebagai kunci memahami kesatuan Tritunggal dan hubungan antara Trinitas ekonomi dan imanen. Kesatuan Bapa, Anak, dan Roh menjadi pertanyaan eskatologis tentang penyempurnaan sejarah trinitarian Allah.²²

Komunitas Trinitarian terdiri dari “tiga subjek ilahi yang aktif dalam sejarah,” sehingga kesatuan Tuhan tidak dapat dipahami dalam istilah kesatuan monadik. Kesatuan ini terletak pada persekutuan antara Bapa, Anak, dan Roh, yang bersifat dinamis, terbuka, dan interaktif, berbeda dari pendekatan tradisional yang mengutamakan kesatuan substansi atau subjek absolut. Moltmann menggunakan konsep perichoresis untuk menggambarkan kebersamaan antara pribadi-pribadi Trinitarian dalam kesatuan yang saling menghubungkan. Kesatuan ini, yang terbuka dan membentuk hubungan antara ketiga Pribadi, merupakan dasar keselamatan dan terletak pada perikoresis kekal antara Bapa, Anak, dan Roh, bukan pada substansi homogen atau subjek absolut. Dalam pandangan

¹⁹ Thiselton, 9.

²⁰ Letham, *Allah Tritunggal*, 306.

²¹ Boff, *Trinity and Society*, 137.

²² Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives*, 110.

sosial tentang kepribadian, Moltmann menegaskan perbedaan dan kesatuan antara ketiga pribadi, di mana karakter pribadi dan sosial merupakan dua aspek yang saling terkait.²³

Moltmann menolak pemahaman perikoresis sebagai hubungan antar tiga individu yang terpisah, yang bisa mengarah pada triteisme. Ia menegaskan bahwa perikoresis tidak bisa dipahami dalam kerangka modalisme, di mana Bapa, Anak, dan Roh hanya dianggap sebagai pengulangan Tuhan yang sama. Kesatuan Tritunggal terletak pada perikoresis kekal dari pribadi-pribadi Trinitarian, yang membentuk kesatuan dalam sirkulasi kehidupan Ilahi. Ini akan disempurnakan dalam eskaton, ketika penyatuan Tuhan yang akan datang melibatkan hubungan-Nya dengan dunia. Hal ini mengarah pada pemahaman tentang hubungan antara Anak, Roh, dan Bapa dalam sejarah Trinitarian. Moltmann menghubungkan penyempurnaan sejarah keselamatan dalam eskatologi dengan kehidupan Trinitas yang disempurnakan. Trinitas ekonomi, menurutnya, melengkapi dirinya dalam Trinitas imanen ketika sejarah keselamatan selesai dan disempurnakan. Dalam pandangan ini, Tuhan berdiam dalam ciptaan-Nya selamanya, mencerminkan hasrat yang ada sejak penciptaan, saat Tuhan menjangkau yang lain dalam kasih-Nya. Inilah perikoresis eskatologis, yaitu "saling berdiam."²⁴

Menurut Moltmann, perikoresis adalah konsep yang mencerminkan kehidupan komunitas Ilahi, yang mengakui pluralitas dan persatuan sekaligus. Allah Tritunggal adalah Tuhan dalam komunitas yang kaya akan hubungan batin dan lahiriah, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus bersatu melalui cinta abadi. Mereka membentuk komunitas Ilahi melalui pemberian diri, membuka diri dalam ciptaan, rekonsiliasi, dan penebusan bagi ciptaan terbatas, memungkinkan partisipasi dalam kegembiraan. Cinta bukan rasa takut tetapi kekuatan yang menyatukan.²⁵ Yohanes 17:22-23 menggambarkan konsep ini, di mana Yesus berdoa agar para pengikut-Nya menjadi satu, seperti kesatuan antara Dia dan Bapa. Moltmann menekankan bahwa kekuatan cinta memungkinkan setiap Pribadi keluar dari sejarah dan sepenuhnya hadir untuk orang lain, menjadikan setiap pribadi Trinitarian sebagai ruang hidup bagi yang lainnya. Perikoresis menemukan kesamaan dan kerja sama melalui Yesus Kristus, bahwa di dalam Putra dan di dalam Roh Bapa datang kepada-Nya dan menjadi sadar akan diri-Nya sebagai Bapa. Di dalam Bapa dan di dalam Roh Anak datang kepada-Nya dan menjadi sadar akan diri-Nya sebagai Anak; di dalam Bapa dan di dalam Putra Roh Kudus datang Diri-Nya dan menjadi sadar akan Diri-Nya sebagai Roh.²⁶

Hakekat Ketritunggalan dalam Perikoresis

Merenungkan doktrin Tritunggal menantang seluruh kerangka konseptual manusia. Orang percaya dihadapkan pada realitas yang bersifat radikal dan absolut, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan secara memadai. Bahasa manusia hanya mampu mendekati makna tersebut, memberikan indikasi konseptual, namun tidak sanggup mendefinisikannya secara utuh. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis, orang percaya perlu memperhatikan beberapa karakteristik seperti hubungan dalam ketritunggalan yang selalu triadik, inklusivitas ketritunggalan, dan prinsip kesatuan dalam Tritunggal.

²³ Kärkkäinen, 111.

²⁴ Letham, *Allah Tritunggal*, 306.

²⁵ Grudem, *Systematic Theology*, 237.

²⁶ Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives*, 112.

Hubungan dalam Ketritunggalan selalu Triadik

Hubungan dalam ketritunggalan selalu triadik antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam melihat aspek ketritunggalan ada kata-kata deskriptif dan analogis yang perlu dipahami, yaitu kata-kata “sebab,” “melahirkan,” dan “prosesi.” Jika mengakui bahwa istilah ini bersifat deskriptif dan analogis, juga perlu memahami bahwa istilah-istilah ini sangat sugestif dan mencerminkan hubungan antarpribadi. Menyebut Bapa, Anak, dan Roh Kudus berarti menunjukkan perbedaan dan hubungan mereka. Oleh karena itu, sah untuk mengatakan bahwa Bapa mengandung Putra, bahwa Bapa dan Putra ada dalam cinta dan persekutuan yang mendalam, serta mengungkapkan karunia dan cinta mereka dalam Roh Kudus.²⁷

Istilah seperti “melahirkan” dan “menghembuskan napas” sesuai dengan tradisi gereja dalam ibadah dan teologi, dengan pemahaman bahwa istilah ini berlaku khusus dalam konteks Tritunggal. Istilah tersebut tidak merujuk pada teogoni atau proses produksi dalam Tuhan, atau ketergantungan kausal antar-Pribadi. Masing-masing Pribadi itu “tanpa awal,” dan dengan demikian mereka ada bersama-sama, saling berhubungan sejak semula. Koeksistensi Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam persekutuan ini, atau dalam bahasa yang lebih formal, tiga yang unik dalam perikoresis membentuk satu Allah tunggal. Perumusan ini menghindari bahaya hierarki dalam Tuhan (misalnya, Bapa lebih tinggi dari Anak dan Roh Kudus) atau subordinasi yang tidak setara. Ini juga menghindari kesalahan teogonisme atau modalisme, yang akan menurunkan Pribadi-pribadi tersebut menjadi hasil sifat ilahi yang terpisah atau berlipat ganda. Hakekat Tritunggal adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam perikoresis kekal. Tuhan adalah Tritunggal Pribadi yang saling terjalin dalam kasih dan persekutuan. Ketiganya ada sejak keabadian, tanpa ada yang mendahului yang lain. Hubungan mereka lebih merupakan partisipasi timbal balik, bukan derivasi atau produksi. Apa yang muncul adalah wahyu intra-Trinitarian dan hubungan antar-Pribadi.²⁸ Setiap Pribadi menjadi kondisi untuk pewahyuan yang lain, dalam dinamika tak terbatas, seperti cermin yang saling mencerminkan citra ketiganya.

Penekanan pada persekutuan dan perikoresis ini, serta hubungan triadik yang selalu ada di antara Pribadi-pribadi menghindari risiko triteisme. Persekutuan perikoretik ini bukan hasil ciptaan Pribadi-pribadi, tetapi ada bersama dan berasal dari ketiga-Nya, yang ada karena persekutuan intrinsik dan esensial. Oleh karena itu, setiap aspek dalam Tuhan adalah triadik; semuanya terkait dengan Bapa “Patreque,” Anak “Filioque,” dan Roh Kudus “Spirituque.” Konjungsi koordinat berlaku mutlak untuk ketiga Pribadi, dan selalu ada dan ada di mana-mana. Ini berarti bahwa Bapa menyatakan diri-Nya melalui Putra dan Roh Kudus sebagai kedalaman yang mengundang, sebuah misteri yang berasal baik dari Bapa maupun Roh Kudus. Bapa menyatakan Putra sebagai Firman-Nya, dengan partisipasi Roh yang selalu menjadi Roh dari Bapa dan Anak. Putra “diperanakan” oleh Bapa. Setiap Pribadi saling memberi dan menerima segalanya dari yang lain. Karena mereka adalah Tiga yang unik, tidak ada hubungan biner yang berlawanan di antara mereka, seperti Bapa kepada Anak, atau Bapa-Anak dengan Roh Kudus, melainkan hanya hubungan triadik dalam komunikasi dan persekutuan. Sebagai Tiga yang kekal, Ia tetap terjalin dalam kesatuan Tuhan yang satu dan Trinitarian. Melalui dinamika batin, ketiga Pribadi Ilahi menciptakan segala sesuatu, termasuk alam semesta dan umat manusia, sebagai wadah bagi cinta dan kehidupan trinitarian yang tak terbatas.²⁹

²⁷ Letham, *Allah Tritunggal*, 59.

²⁸ Boff, *Trinity and Society*, 145.

²⁹ Boff, 147.

Inklusivitas Tritunggal “Semua dalam Semua”

Paulus dan Yohanes mengajak orang percaya untuk melihat semua orang dalam sejarah kesatuan perikoretik Tritunggal. Yesus menegaskan hal ini dalam doa-Nya, “Semoga mereka semua menjadi satu. Bapa, semoga mereka menjadi satu dalam Kami, seperti Engkau ada dalam Aku dan Aku ada dalam Engkau, sehingga dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku” (Yoh. 17:21). Kesatuan Trinitarian ini bersifat inklusif dan terintegrasi, dengan tujuan untuk memuliakan seluruh ciptaan dalam Allah Tritunggal, menyembuhkan yang terluka, membebaskan yang terikat, dan mengampuni yang terpisah dari persekutuan Ilahi. Kesatuan ini harus terlihat dalam sejarah, menyembuhkan perpecahan antara berbagai kelompok, seperti orang Yahudi dan Yunani, budak dan majikan, pria dan wanita (Gal. 3:28; Rm. 10:12), serta mendorong komunitas yang bersatu dan saling memenuhi kebutuhan (Kis. 4:32). Paulus menggambarkan proses menuju Kerajaan Kristus, yang dibangun melalui kuasa Roh, hingga “Allah menjadi segalanya” (1Kor. 15:28). Dengan demikian, Tritunggal memiliki masa depan, karena ciptaan yang masih menjadi milik-Nya belum sepenuhnya disatukan dalam persekutuan tiga Pribadi Ilahi.³⁰ Ketika itu terjadi, ketiga Pribadi akan bersatu dalam kesatuan yang sempurna.

Untuk menggambarkan sesuatu yang tak terlukiskan, orang percaya dapat menggunakan frasa dalam bahasa Yunani seperti “satu esensi, tiga substansi,” sementara dalam bahasa Latin, digunakan frasa “satu esensi atau substansi, tiga pribadi.” Dalam bahasa Latin, esensi sering dipahami sebagai substansi. Frasa ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang Tritunggal, meskipun tidak sepenuhnya mampu menjelaskan misteri tersebut. Iman yang benar mengajarkan bahwa Bapa bukanlah Anak, dan Roh Kudus bukanlah Bapa atau Anak. Ketika ditanya tentang “tiga apa,” orang percaya sering merasa bahwa “bahasa” tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan-Nya. Rumusan “tiga pribadi” tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lengkap, tetapi agar tidak terjebak dalam kebingungannya.³¹

Konsep-konsep yang dibahas, seperti kehidupan, persekutuan, dan perikoresis, mencerminkan istilah Perjanjian Baru yang menggambarkan Allah sebagai kasih (1Yoh. 4:8, 16). Semua ini secara mendalam menunjukkan perbedaan yang menyolok, sebagai cerminan dari kekayaan batin dan esensi yang tepat. Jika tradisi teologis mengajarkan bahwa esensi Tuhan, “kodrat atau substansi,” membentuk Tuhan, maka harus dipahami Tuhan sebagai kasih dan persekutuan antara tiga Pribadi Ilahi. Tuhan adalah Tiga dalam persekutuan kasih, dan persekutuan cinta yang kekal ini menyatukan Tiga tersebut menjadi satu Tuhan. Pemahaman ini menolak konsep monarki satu “substansi Bapa atau kesatuan kodrat Ilahi” yang hanya melihat persekutuan kekal dari Tiga yang selalu bersatu dalam, oleh, dengan, melalui, dan untuk satu sama lain, saling menembus dalam kasih.³²

Teologi Kristen menggunakan istilah “perikoresis” dalam bahasa Yunani dan “circuminsessio” atau “circumincessio” dalam bahasa Latin untuk menggambarkan kehidupan dan persatuan dalam Tritunggal. Tritunggal mencerminkan persatuan yang seharusnya ada antara sesama manusia, meskipun seringkali terdapat perpecahan. Tritunggal mengajak orang percaya untuk melihat dirinya tercermin dalam sejarah melalui umat manusia berbagi apa yang mereka miliki dan membangun hubungan yang adil dan setara. Roh Kudus membimbing orang percaya untuk mengenal Bapa sebagai “Abba.” Bersama Kristus yang bangkit, Roh Kudus bekerja di seluruh ciptaan, mengilhami transformasi dunia dan mewujudkan rencana Bapa, peresmian Kerajaan yang terus berkembang hing-

³⁰ William Evans, *The Great Doctrines of the Bible* (Philippines: OMF Literature, 2008), 25.

³¹ Boff, *Trinity and Society*, 20.

³² Grudem, *Systematic Theology*, 237.

ga saat ini. Bapa tampil sebagai titik akhir sejarah melalui perluasan kekuasaan Anak, yang menjadi Tuhan alam semesta melalui kebangkitan-Nya (Rm. 1:5), dengan kuasa Roh yang mengubah dan memberdayakan.³³

Roh Kudus 'melahirkan' Putra melalui rahim perawan dalam persekutuan dengan Bapa. Putra menyatakan Bapa melalui Roh Kudus, yang menyelami kedalaman Allah (1Kor. 2:10). Anak juga mengungkapkan misteri Bapa kepada Roh, karena Bapa selalu menjadi Bapa bagi Anak. Roh Kudus mengungkapkan kasih yang meluap dari Bapa, yang mengalir dalam pemberian diri-Nya. Roh Kudus pada akhirnya, "keluar" dari Bapa dan berdiam pada Anak "*ex Patre Filioque*," menyatakan kuasa Bapa yang diperlihatkan melalui Anak sebagai kebijaksanaan. Roh adalah kuasa kasih dan persatuan tanpa batas, yang menyatukan Bapa, Anak, dan Roh dalam persekutuan. Melalui Roh, Bapa dan Anak asling mengasihi tanpa batas, terus berinovasi dan memperbarui, karena cinta tak pernah berulang dan kegembiraan hidup tak pernah habis. Pribadi-pribadi dalam Tritunggal tidak datang setelah satu sama lain, melainkan selalu ada bersama-sama dan saling menyatu. Ketiga-Nya adalah hasil dari relasi kodrat, namun berasal dari kodrat Ilahi yang kekal dan setara. Ia bukan perwujudan dari satu sumber absolut "seperti kodrat atau substansi," melainkan tiga subjek dalam persekutuan abadi, selalu bersatu dan saling menembus satu sama lain.³⁴

Erickson menjelaskan bahwa meskipun ada keragaman dalam diri Tuhan, kasih Ilahi tidak hanya menciptakan perbedaan, tetapi juga persatuan. Bedanya, kasih Ilahi tidak terbatas seperti kasih manusia. Kasih manusia dipengaruhi oleh tubuh fisik, pengalaman, dan egoisme, sedangkan kasih Ilahi tidak terikat oleh hal-hal tersebut. Inkarnasi adalah pembatasan sukarela yang tidak mencerminkan ketidaktahuan Tuhan (Mat. 24:36). Keterbatasan pengalaman manusia diatasi dalam Trinitas melalui kesadaran bersama. Setiap pribadi dalam Ketuhanan saling memahami, dan tidak ada pengalaman yang memisahkan. Meski Putra yang berinkarnasi mengalami pencobaan yang tidak dialami oleh yang lain, Bapa dan Putra tetap "mengalami Kristus yang mengalami pencobaan." Oleh karena itu, tidak ada pengalaman yang tidak dipahami oleh anggota Ilahi lainnya. Jika Tuhan adalah kasih, maka tidak ada egoisme atau keasyikan dengan diri sendiri. Erickson, meskipun berargumen tentang kesadaran terpisah dalam masyarakat ilahi, juga menghubungkan ketiga kesadaran tersebut satu sama lain. Sebagai komunitas, Pribadi-pribadi Trinitarian memiliki akses langsung ke kesadaran masing-masing. Apa yang dipikirkan atau dialami oleh satu Pribadi, yang lain juga merasakannya atau memikirkannya. Ini bisa dianggap sebagai bentuk empati yang tak terbatas, lebih dari yang biasa dialami antara dua orang manusia. Akibatnya, tujuan, niat, dan nilai dimiliki oleh ketiganya.³⁵

Secara tradisional, persatuan dalam keragaman ini, atau interpenetrasi timbal balik, diekspresikan dengan istilah "perikoresis." Bagi Erickson, perikoresis menggambarkan kesatuan dan keberadaan tiga pribadi dalam satu. Konsep ini berasal dari Pseudo-Dionysius dan Yohanes dari Damsyik, serta baru-baru ini digunakan oleh Moltmann. Erickson berpendapat bahwa tujuan penggunaan perikoresis oleh Yohanes Damaskus adalah untuk menunjukkan kesatuan dalam Allah Tritunggal. Erickson mencatat bahwa terjemahan Latin terhadap istilah ini memiliki dua makna terkait, yang keduanya relevan dalam konteks Trinitarian; pertama, *circuminsessio* "duduk di dalam" menggambarkan konsep yang lebih statis tentang berada dalam satu sama lain, dan kedua, *circumincessio* adalah konsep yang lebih dinamis yang berarti *permeasi* atau *interpenetrasi*.³⁶ Secara keseluruhan,

³³ Boff, *Trinity and Society*, 110.

³⁴ Boff, 110.

³⁵ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 292.

³⁶ Erickson, 293.

ide dalam perikoresis mengacu pada hubungan kekal yang saling terhubung dan perubahan berbagi yang terus berlangsung.

Erickson melihat prinsip perikoresis didukung oleh Kitab Suci, terutama dalam penyataan Putra yang berinkarnasi dengan Bapa, seperti yang diajarkan dalam Injil Yohanes. Bagi Erickson, inkarnasi memberikan wahyu paling lengkap tentang hubungan Tritunggal selama kehidupan duniawi Putra, serta interaksi kekal antara ketiga Pribadi. Berdasarkan refleksi Boff, Erickson membedakan makna “pribadi” sebagai subjek yang terpisah dari yang lain, suatu pemahaman yang menegaskan pluralitas tetapi sekaligus berpotensi menghambat pemahaman tentang kesatuan, sehingga dipandang tidak memadai. Oleh karena itu, Erickson lebih memilih konsep “orang” sebagai “makhluk relasional” untuk menegaskan simpul hubungan dan identitas yang dibentuk melalui relasi dengan yang lain.³⁷ Dengan demikian, orientasi terhadap orang lain adalah bagian dari konsep kepribadian.

Pernyataan terakhir menunjukkan bahwa kesatuan perikoretik juga terlihat dalam karya Tuhan, yaitu penciptaan, penebusan, dan pengudusan. Meskipun penciptaan dikaitkan dengan Bapa, penebusan dengan Anak, dan pengudusan dengan Roh, ketiga-Nya saling terkait. Erickson berpendapat bahwa meskipun Trinitas adalah misteri, itu bukan kontradiksi. Misteri adalah kontradiksi yang tampak, namun ada alasan kuat untuk mempercayainya. Menurut Erickson, rasional untuk menerima misteri ketika ada alasan yang cukup untuk meyakini bahwa kontradiksi yang tampak sebenarnya tidak ada. Kepercayaan menjadi lebih rasional jika ada dasar teologis yang kuat untuk mempercayai doktrin tersebut, terutama karena wacana Trinitarian menggunakan bahasa yang secara logis asing.³⁸

Interpenetrasi Pribadi “Prinsip Persatuan dalam Tritunggal”

Model *perichoresis-communion* adalah cara terbaik untuk menggambarkan wahyu Tritunggal dalam kitab suci. Dalam kerangka *perikoresis*, teori-teori yang diajukan oleh teologi dan gereja untuk menjelaskan Allah Kristen, sebagai pribadi, hubungan, sifat ilahi, dan prosesi tetap relevan, namun kini lebih mudah dipahami. Perjanjian Baru menegaskan tentang hakekat Tritunggal. Yesus Kristus adalah pusat dari wahyu ini. Dia sadar akan identitas-Nya sebagai Anak (lih. Mat. 11:25-27; Mrk. 12:1-9; 13:32), bertindak sebagai utusan Tuhan (Mat. 12:28, dsb.), dan memiliki hubungan dekat dengan Bapa yang terlihat dalam sebutan “Abba, Bapaku yang terkasih.” Yesus diutus oleh Bapa dan memberitakan Kerajaan Allah yang ditujukan bagi semua orang, terutama yang miskin (Luk. 6:20-21; 4:17-21). Dalam ketaatan kepada Bapa, Yesus menghadapi konflik akibat pesan pembebasan-Nya. Dia berdoa dan memohon kepada Bapa di Taman Getsemani. Meskipun ada perbedaan antara Yesus dan Bapa, Dia berkata, “Bapa dan Aku adalah satu.” Persatuan ini dinamis dan saling mengisi, “Aku ada di dalam Bapa dan Bapa ada di dalam Aku.”³⁹ Antara Yesus dan Bapa terdapat persekutuan *perikoresis* yang sejati dan lengkap.

Selain Bapa dan Anak, ada juga Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh Yesus yang berperan dalam menjadikan kemanusiaan-Nya kudus, berinkarnasi melalui Maria (Mat. 1:18; Luk. 1:27-35; 2:5). Roh Kudus hadir sejak pembuahan Yesus, turun atas-Nya saat pembaptisan, mengilhami panggilan mesianis-Nya, membawa-Nya ke padang gurun untuk menghadapi tantangan anti-Kerajaan (Luk. 4:1-13), dan memberdayakan-Nya dalam karya penyelamatan-Nya (Mar. 5:30; Mat. 12:28). Dimanapun Yesus berada, di situ juga

³⁷ Erickson, 294.

³⁸ Boff, *Trinity and Society*, 224.

³⁹ Evan, *The Great Doctrines of the Bible*, 26.

ada Roh-Nya. Roh Kudus “keluar dari Bapa” (Yoh. 15:26), dan Yesus meminta Bapa untuk mengutus “Pembela lain” yang akan menyertai orang percaya selamanya, yaitu Roh kebenaran, yang “akan mengambil dari yang milik-Ku” (Yoh. 16:14). Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus, Roh Kudus melanjutkan pekerjaan penyelamatan-Nya, membimbing orang percaya kepada Anak, menjadikannya “roh anak-anak” yang dapat berseru, “Abba, Bapa” (Rm. 8:15; Gal. 4:6).⁴⁰

Dalam tindakan penyelamatan yang dijelaskan dalam Kitab Suci, ketiga Pribadi Ilahi berperan sebagai subjek yang saling terlibat dalam dialog, saling mengasihi, dan memiliki hubungan yang erat. Setiap Pribadi ada untuk yang lain, bersama yang lain, dan di dalam yang lain. Cinta abadi yang meliputi-Nya menyatukan dalam kehidupan yang tak terbatas dan kompleks untuk menciptakan kesatuan. Kesatuan dalam Tritunggal adalah persatuan Pribadi, bukan sesuatu yang terpisah.⁴¹ Kesatuan sejati Tritunggal, yang terbentuk melalui persekutuan dan perikoresis tiga Pribadi Ilahi, memiliki beberapa karakteristik utama:⁴²

Wahyu dalam Kitab Suci mengungkapkan adanya Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang dipuja sebagai Allah dalam pengakuan iman, liturgi, dan kehidupan rohani. Pemahaman Kristen ini mengakui perbedaan dalam Tuhan tanpa jatuh pada triteisme atau politeisme. Pengakuan iman ini berdampak besar bagi umat manusia dan masyarakat, mengajarkan bahwa dasar realitas bukanlah kesendirian, melainkan koeksistensi dan persekutuan antara Tiga Pribadi. Pandangan dunia yang menekankan persatuan dan identitas sering kesulitan menerima perbedaan, cenderung mereduksinya atau menundukkannya pada satu aturan dan identitas. Namun, keyakinan Tritunggal dalam Perjanjian Baru mengajak orang percaya untuk menerima perbedaan dan melihat Tuhan serta alam semesta sebagai realitas yang terbuka dan terlibat dalam proses kehidupan. Kesatuan ini tidak menghilangkan perbedaan atau menyatukan segala sesuatu menjadi satu, tetapi menampilkan persekutuan dan interaksi antara unsur-unsur yang berbeda.

Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak hanya berbeda, tetapi juga tidak dapat dipertukarkan. Masing-masing memiliki keunikan dan tidak bisa saling menggantikan. Bapa bukan Anak atau Roh Kudus, dan begitu juga sebaliknya. Keunikan ini terlihat dalam karakteristik dan tindakan yang dikaitkan dengan setiap Pribadi dalam Kitab Suci. Bapa adalah sumber dari segala sesuatu, yang mengutus Anak ke dunia dan bersama Anak mengutus Roh Kudus. Putra bertindak di antara manusia sebagai pembebas, mendirikan Kerajaan hidup dan kebebasan sesuai dengan rencana Bapa. Roh Kudus muncul sebagai kuasa ilahi yang mendampingi karya Putra dan mengilhami orang untuk menerima Anak sebagai Tuhan dan mengenal wajah Bapa.

Ketiganya, meskipun berbeda dan tidak dapat dipertukarkan, tetap ada dalam persatuan abadi. Nama-nama Ilahi mencerminkan hubungan-Nya. Bapa adalah Bapa dalam hubungannya dengan Putra, dan Putra selalu adalah Putra Bapa. Roh Kudus dihembuskan oleh Bapa melalui Firman-Nya “Anak,” karena Firman “Anak” dan nafas “Roh” tidak terpisahkan. Perbedaan ini bukan berarti oposisi atau pemisahan, melainkan memungkinkan persekutuan dan timbal balik. Menurut Kitab Suci, ada urutan dalam hubungan ini. Bapa disebut pertama, diikuti oleh Putra yang diutus oleh Bapa, dan Roh Kudus ketiga, yang menghubungkan dalam kasih. Urutan ini bisa dipahami sebagai proses kausal yang sempit, atau lebih sebagai cara deskriptif untuk menunjukkan perbedaan dan timbal balik antara Pribadi-pribadi Ilahi yang kekal bersama.

⁴⁰ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), 50.

⁴¹ Williams, 51.

⁴² Williams, 52.

Keempat aspek ini harus dipahami sebagai bagian dari satu proses hidup Trinitarian. Orang percaya tidak bisa hanya fokus pada salah satu aspek tanpa memperhatikan hubungan di antara ketiga-Nya. Hal itu bisa membawa ke dalam kesalahan yang dikutuk oleh gereja. Misalnya, jika hanya melihat tiga Pribadi yang terpisah, bisa terjebak dalam triteisme, yang menganggap ada tiga allah yang terpisah. Sebaliknya, jika hanya fokus pada hubungan persekutuan antara ketiganya, bisa jatuh ke dalam modalisme, yang menganggap hubungan dalam Tritunggal hanya sebagai gambaran antropologis, bukan realitas Tuhan. Terakhir, jika hanya mempertimbangkan urutan hubungan, bisa terjebak dalam subordinasionisme, di mana Bapa dianggap sebagai Tuhan sejati, sementara Anak dan Roh Kudus dianggap lebih rendah atau sekadar makhluk yang diadopsi.⁴³

Pemikiran metafisik kausal sering digunakan untuk menjelaskan hubungan dalam Tritunggal, dengan Bapa dianggap sebagai penyebab utama keilahian dan asal dari Anak serta Roh Kudus. Namun, apakah orang percaya benar-benar bisa berbicara tentang “sebab” dalam konteks Trinitarian? Istilah “asal usul” mungkin tepat dalam dunia fisik, tetapi bagaimana dengan “asal usul Ilahi?” Tuhan yang kekal dan tanpa awal atau akhir, tidak bisa sepenuhnya dipahami dengan konsep kausalitas manusia yang terbatas. Bapa, Anak, dan Roh Kudus kekal bersama, tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Kata “sebab” dalam teologi Trinitarian tidak berarti Bapa mendahului Anak dan Roh Kudus dalam waktu, tetapi menggambarkan perbedaan dalam hubungan mereka.⁴⁴ Semua Pribadi dalam Tritunggal memiliki keabadian dan martabat yang setara.

Dengan demikian ungkapan “Anak yang diperanakkan” atau “prosesi Roh Kudus” hanyalah cara deskriptif untuk menunjukkan perbedaan dalam hubungan, yang meskipun misterius, tidak mengurangi kesatuan-Nya. Para bapa Gereja, terutama yang berasal dari tradisi Yunani, menyikapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan rasa hormat yang mendalam, seringkali sampai pada kesimpulan bahwa kata-kata tidak cukup untuk menggambarkan realitas ini. Terminologi Alkitab tentang wahyu dan pengakuan menyatakan bahwa ketiga Pribadi saling mengungkapkan diri kepada satu sama lain. Masing-masing merupakan kondisi bagi pewahyuan yang lain, selalu dalam cinta abadi dan persekutuan timbal balik. Ini menunjukkan bahwa ketiga Pribadi Ilahi selalu bersama, hidup berdampingan dalam persekutuan dan interpenetrasi kekal.⁴⁵ Masing-masing berbeda dalam karakteristik pribadi dan hubungan abadi mereka, saling mengungkapkan diri dalam persekutuan ini.

Perikoresi dalam Hidup Bergereja

Perikoresis menjadi penting dalam teologi Tritunggal. Konsep ini sangat relevan dengan upaya untuk membangun masyarakat yang hidup dalam persekutuan yang terbuka, setara, dan saling menghormati perbedaan. Dalam iman Kristiani, Allah merujuk pada Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang saling terkait dalam hubungan abadi, peresapan, dan cinta kasih timbal balik, membentuk satu Allah yang Maha Esa. Kesatuan ini berarti kesatuan tiga Pribadi Ilahi, di mana tidak ada satu Pribadi yang terpisah, melainkan kesatuan dari ketiga Pribadi tersebut. Ketiga Pribadi Tritunggal tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada satupun dari Ketritunggalan yang ada atau bertindak tanpa melibatkan yang lain. Dalam eksistensi dan tindakan selalu bersatu. Umat Tuhan percaya bahwa tidak ada waktu di mana Bapa yang menghasilkan dan mendahului Anak yang dilahirkan, atau di mana Anak tidak ada bersama Bapa, atau di mana Roh Kudus datang setelah Bapa dan

⁴³ Kärkkäinen, *The Trinity: Global Perspectives*, 113.

⁴⁴ Boff, *Trinity and Society*, 148.

⁴⁵ Boff, 148.

Anak. Pernyataan ini menekankan koeksistensi kekal Pribadi-pribadi Ilahi dan saling keterkaitan mereka.⁴⁶ Teologi menggunakan kata Yunani "perikoresis" untuk menggambarkan saling penetrasi antar Pribadi dalam Tritunggal.

Perikoresis sebagai suatu hubungan dinamis antara ketiga Pribadi dalam Trinitas yang saling berdiam dan berinteraksi secara mutual, dalam cara yang rohani dan sangat pribadi. Perikoresis menunjukkan "gerakan mutual" yang memungkinkan kesatuan antara Pribadi-Pribadi Tuhan, di mana perbedaan kualitas justru mendukung kesatuan, bukan memisahkan. Perikoresis menghilangkan bahaya subordinasionisme yang diajarkan oleh kaum Origenis. Karena ketiga Pribadi saling mengisi, Trinitas merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Ini berarti tidak ada gagasan bahwa Bapa memiliki keilahian yang lebih tinggi daripada Anak dan Roh Kudus. Perikoresis menegaskan kesetaraan penuh antara ketiga Pribadi sebagai *autotheos*, yaitu Allah dalam diri-Nya sendiri, tanpa ada yang lebih superior. Meskipun demikian, perikoresis juga mengakui perbedaan riil antara ketiga-Nya. Bapa, Anak, dan Roh Kudus berbagi segala sesuatu kecuali karakter pribadi yang membedakan. Prioritas Bapa tidak berarti ada superioritas dalam keilahian. Ordo internal Trinitas bukanlah urutan ontologis yang mempengaruhi status atau kekuasaan, melainkan mencerminkan disposisi dalam kesatuan keilahian, di mana ketiga Pribadi sepenuhnya setara.⁴⁷

Perikoresis meniadakan potensi subordinasionisme dengan menegaskan saling-mendiami (*mutual indwelling*) di antara ketiga Pribadi ilahi, sehingga Tritunggal dipahami sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam satu esensi. Dengan demikian, tidak terdapat pemahaman bahwa Bapa memiliki tingkat keilahian yang lebih tinggi, sementara Anak dan Roh Kudus menerima keilahian secara derivatif dari Bapa. Perikoresis menegaskan kesetaraan penuh antara ketiga Pribadi sebagai *autotheos*, yaitu Allah dalam diri-Nya sendiri, bukan Allah yang berasal dari yang lain, sambil mengakui perbedaan antara mereka. Bapa, Anak, dan Roh Kudus berbagi segala sesuatu kecuali karakter pribadi yang membedakan mereka. Prioritas atau monarki Bapa tidak menunjukkan superioritas dalam keilahian. Trinitas tidak boleh dipahami secara ontologis karena ini mencerminkan disposisi atau ekonomi dalam kesatuan keilahian, bukan urutan atau kuasa. Ketiga Pribadi sepenuhnya setara. Dalam pengertian perikoretik ini, Bapa sebagai Bapa, tetapi bukan sebagai yang meng-Ilahikan Anak dan Roh.⁴⁸

Sebagai hasil dari persekutuan dan keberdamaian yang saling dinamis ini, Trinitas hanya dapat dikenal sebagai kesatuan yang bergerak secara sirkuler, antara kesatuan menuju Trinitas dan sebaliknya, dari Trinitas menuju kesatuan. Monarki adalah monarki seluruh Trinitas, bukan hanya milik Bapa seperti yang diajarkan pandangan tradisional. Monarki berlandaskan pada dasar yang lebih dalam, yaitu keberadaan Bapa yang setara dengan Roh dan Anak, yang berkaitan dengan kontroversi filioque. Torrance juga mengkritik ajaran Palamisme yang membedakan secara tajam antara *processio* dan misi Roh, karena hal ini memisahkan kehidupan internal Allah dengan aktivitas-Nya yang menyelaraskan dalam sejarah.⁴⁹

Leonardo Boff berpendapat bahwa misteri Tritunggal memiliki dampak pada kehidupan praktis. Tokoh-tokoh seperti Y. Congar, J. Moltmann, Fr. Dvornik, dan E. Peterson mengingatkan bahaya jika monoteisme dipisahkan dari trinitarianisme. Boff menjelaskan pentingnya iman pada Tritunggal dalam praktik kehidupan, karena monoteisme non-trinitaris dapat membenarkan totalitarisme dan pemusatan kekuasaan, baik dalam politik

⁴⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 172.

⁴⁷ Dister, 173.

⁴⁸ Boff, *Trinity and Society*, 383.

⁴⁹ Dister, *Teologi Sistematis*, 174.

maupun agama, pada satu individu. Ia menyoroti dialektika ini, di mana konsep otoriter bisa mengarah pada monoteisme yang kaku. Sebaliknya, pandangan teologi yang menganggap Allah sebagai tunggal dan bukan Tritunggal dapat menjadi pembenaran ideologis bagi pemusatan kekuasaan dalam satu orang, baik penguasa politik maupun agama. Boff juga menggambarkan bagaimana bahasa monoteisme non-trinitarian bisa berbahaya dalam konteks politik-sosial dan gerejawi, serta bagaimana penghayatan iman trinitaris bisa menjadi koreksi yang penting.⁵⁰

Dalam Hidup Politik

Absolutisme pada zaman modern sering dibenarkan dengan penalaran bahwa sebagaimana ada satu Tuhan Yang Esa di surga, harus ada satu penguasa di bumi, yaitu sang raja. Raja yang berkuasa mutlak dianggap sebagai gambar Allah yang mutlak. Sebagaimana Allah mengatasi segala undang-undang, sang raja juga dianggap demikian. Dalam pandangan ini, undang-undang didasarkan pada kehendak penguasa, bukan pada kebenaran dan keadilan. Monoteisme yang kaku ini dapat menyebabkan satu pihak selalu berkuasa, sementara pihak lainnya ditindas, dan membuat penguasa bertindak semena-mena, sementara rakyat dijadikan hamba dan tergantung. Kebebasan hanya milik penguasa, sedangkan yang lainnya tidak memiliki kebebasan.

Dalam Hidup Sosial dan Budaya

Monoteisme non-trinitarian juga mempengaruhi pola sosial dan budaya, terutama dalam patriarki dan paternalisme. Allah yang Esa sering digambarkan sebagai patriark besar, Bapa Tertinggi, dan penguasa mutlak. Sifat-sifat penguasa absolut yang berakar dalam konstruksi budaya, baik pada ranah keluarga maupun masyarakat, kerap diproyeksikan ke dalam pemahaman tentang Allah. Proyeksi ini memperkuat legitimasi kuasa sosio-historis figur bapak dalam keluarga, dominasi laki-laki atas perempuan, serta hegemoni simbolik maskulinitas dalam struktur sosial. Eksklusivitas representasi "Bapa" tersebut berpotensi membatasi perkembangan pengalaman keagamaan yang lebih inklusif dan seimbang, termasuk pengakuan terhadap dimensi keibuan. Lebih jauh, eksklusivitas ini dapat menghambat pertumbuhan kemanusiaan yang dipahami secara holistik.

Dalam Hidup Bergereja

Kepercayaan yang mengakui keesaan Allah tetapi mengabaikan ketritunggalan-Nya telah menyebabkan kesalahpahaman mengenai kesatuan Gereja, yang sering diartikan secara kaku. Seperti di surga yang hanya ada satu kepala, yaitu Tuhan Allah, di bumi juga harus ada satu kepala yang mewakili-Nya. Di kalangan religius, kesatuan ini sering dipahami dalam kerangka monarkis-monoteistis: satu Gereja, satu Paus, satu Petrus, satu Kristus, dan satu Allah. Ada masa dalam sejarah Gereja ketika Sri Paus dipandang sebagai Allah yang tampak di bumi (*Deus terrenus*). Orang yang berani mempertanyakan tipe keastuan ini bisa diancam ekskomunikasi, kecuali jika mereka tunduk sepenuhnya. Dalam pandangan ini, Sri Paus memiliki kuasa tertinggi (*suprema potestas*) dan tidak terikat oleh undang-undang gereja yang ada.

KESIMPULAN

Tritunggal Perikoresis menggambarkan persekutuan dan interpenetrasi antara Tiga Pribadi Ilahi. Ketiga Pribadi ini memiliki hubungan dinamis yang saling berdiam dan memasuki satu sama lain secara pribadi dan spiritual. Perikoresis mencakup gerakan saling memberi yang tidak memisahkan, tetapi justru mempererat kesatuan, didorong oleh ka-

⁵⁰ Dister, 175-180.

sih abadi yang menjadi inti dari Trinitas itu sendiri. Perikoresis menegaskan kesetaraan penuh antara ketiga Pribadi sebagai autotheos, yaitu Allah dalam diri-Nya sendiri, tanpa ada yang lebih superior. Meskipun demikian, perikoresis juga mengakui perbedaan nyata antara Ketiganya. Bapa, Anak, dan Roh Kudus berbagi segala sesuatu kecuali karakter pribadi yang membedakan. Prioritas Bapa tidak menunjukkan adanya superioritas dalam keilahian. Trinitas bukanlah urutan ontologis yang mempengaruhi status atau kekuasaan, melainkan mencerminkan disposisi dalam kesatuan keilahian, di mana ketiga Pribadi sepenuhnya setara. Dengan demikian, melalui artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman tentang Tritunggal Perikoresis, dan juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis berikutnya.

REFERENSI

- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Culver, Robert Duncan. *Systematic Theology: Biblical and Historical*. Great Britain: Christian Focus Publications, Ltd., 2006.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Deneffe, August. "Perichoresis, circumincesso, circumincesso: Eine terminologische Untersuchung." *Zeitschrift für Katholische Theologie*, vol. 47 no. 4 (1923): 497–523, <https://doi.org/24183971>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Evans, William. *The Great Doctrines of the Bible*. Philippines: OMF Literature, 2008.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. England: InterVarsity Press, 1994.
- Horton, Stanley M., ed., and Kerry D. McRoberts. "The Holy Trinity." Dalam *Systematic Theology*. Missouri: Logion Press, 2007.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *The Trinity: Global Perspectives*. London: Westminster John Knox Press, 2007.
- Letham, Robert. *Allah Tritunggal: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Jakarta: Penerbit Momentum, 2011.
- McDowell, Bill. *Historical Research: A Guide for Writers of Dissertations, Theses, Articles and Books*. Edinburgh: Routledge, 2014.
- Thiselton, Anthony C. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Williams, J. Rodman. *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992.